

# ANALISIS INFLASI FEBRUARI 2019

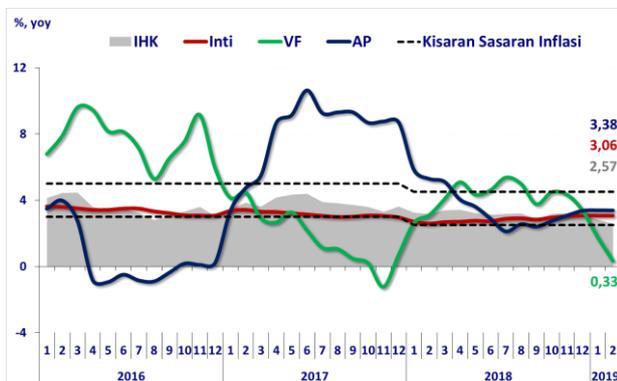
## Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP)



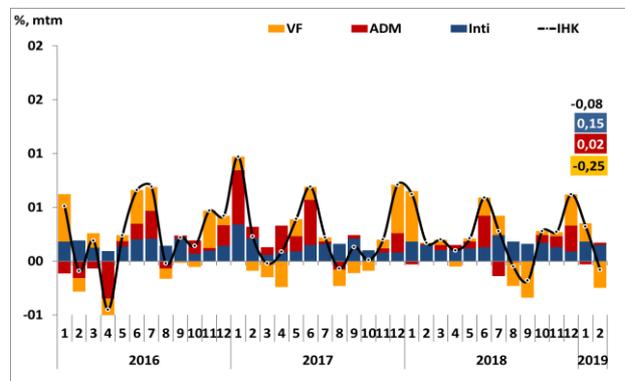
### Penurunan Harga Pangan Dorong Deflasi IHK Februari 2019

#### INFLASI IHK

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Februari 2019 mengalami perlambatan dan berada dalam kisaran sasaran  $3,5\pm 1\%$  (yoy). Inflasi IHK pada Februari 2019 mencapai 2,57% (yoy), menurun dibandingkan bulan lalu sebesar 2,82% (yoy) (Tabel 1). Penurunan inflasi IHK tahunan pada bulan ini terutama bersumber dari penurunan inflasi kelompok *volatile food* ditengah stabilnya inflasi inti dan inflasi *administered price* (Grafik 1). Secara bulanan, inflasi IHK pada Februari 2019 mencatat deflasi sebesar 0,08% (mtm)<sup>1</sup>, setelah bulan sebelumnya mencatat inflasi sebesar 0,32% (mtm). Deflasi IHK pada bulan ini bersumber dari deflasi kelompok *volatile food* (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

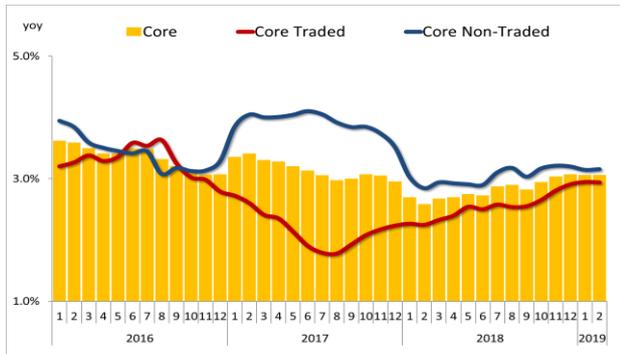
Tabel 1. Disagregasi Inflasi Februari 2019

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)		% (YTD)
	Historis Februari 2015 - 2018	Realisasi Februari	Historis Februari 2015 - 2018	Realisasi Februari	Realisasi Februari
IHK	-0,01	-0,08	4,43	2,57	0,24
Inti	0,32	0,26	3,64	3,06	0,56
<i>Volatile Food</i>	-0,66	-1,30	5,40	0,33	-0,35
<i>Adm. Prices</i>	-0,34	0,06	6,23	3,38	-0,06

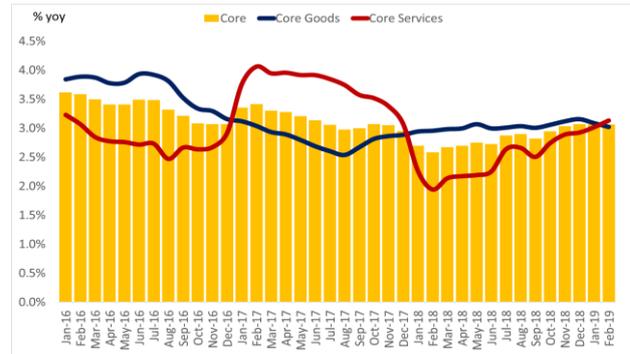
Pada Februari 2019, inflasi IHK berbagai daerah masih terkendali di rentang sasaran. Hampir seluruh provinsi mencatatkan inflasi tahunan (yoy) di dalam rentang sasaran inflasi nasional ( $3,5\pm 1\%$ ), kecuali Sulawesi Tengah (5,98%), Papua (5,52%), dan Kalimantan Utara (5,38%) (Gambar 1). Tingginya inflasi di tiga provinsi tersebut terutama disebabkan oleh inflasi angkutan udara serta inflasi berbagai komoditas ikan segar karena cuaca yang kurang mendukung hasil penangkapan ikan. Selain itu, bencana alam di Sulawesi Tengah pada paruh kedua 2018 juga berkontribusi besar terhadap tingginya inflasi di provinsi ini.

<sup>1</sup> Angka tersebut lebih rendah dibandingkan rata-rata inflasi IHK Februari empat tahun terakhir sebesar deflasi -0,01% (mtm) serta proyeksi Bank Indonesia sebesar 0,00% (mtm).

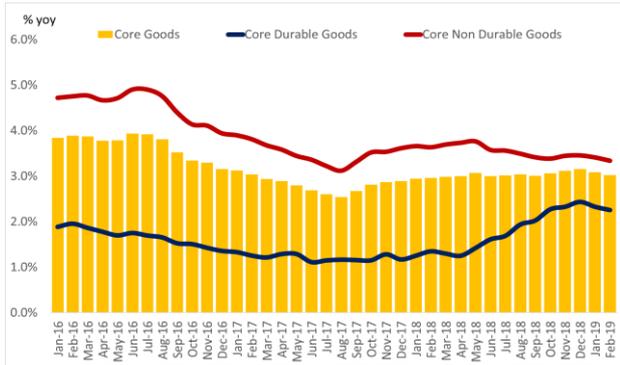




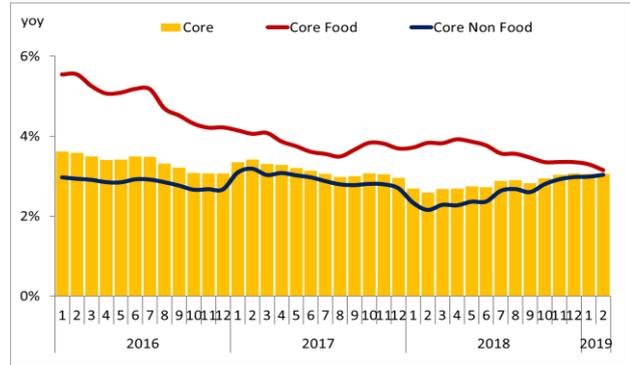
Grafik 3. Inflasi Inti Traded dan Non Traded (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)

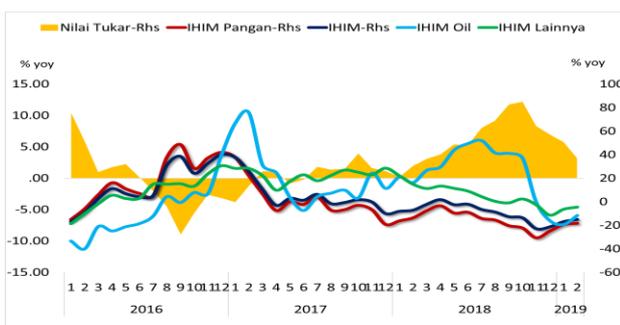


Grafik 5. Inflasi Barang Durable dan Barang Non Durable (yoy)

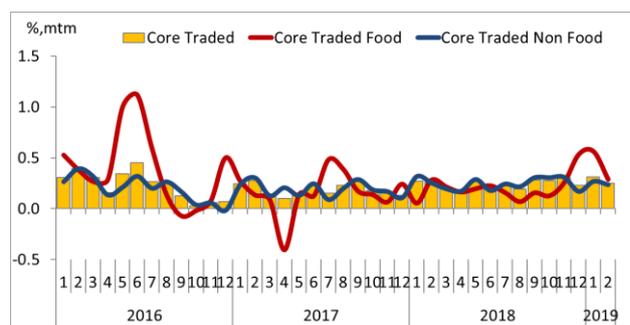


Grafik 6. Inflasi Inti Food- Non Food (yoy)

Inflasi inti *traded* sedikit menurun sejalan dengan perkembangan faktor eksternal. Inflasi inti *traded* pada Februari 2019 tercatat sebesar 2,94% (yoy) sedikit menurun dibandingkan bulan lalu sebesar 2,95% (yoy). Perkembangan tersebut seiring dengan tekanan depresiasi yang menurun ditengah deflasi harga komoditas global yang tidak sedalam bulan sebelumnya (Grafik 7). Nilai tukar Rupiah terdepresiasi sebesar 3,17% (yoy) pada Februari 2019, menurun dibandingkan depresiasi bulan sebelumnya (5,74% yoy). Sebaliknya, harga komoditas global (IHIM) kembali mengalami deflasi namun tidak sedalam bulan sebelumnya yaitu dari deflasi 16,86% (yoy) menjadi deflasi 15,03% (yoy). Deflasi IHIM yang lebih rendah bersumber dari koreksi harga global pangan, minyak dan lainnya yang tidak sedalam bulan sebelumnya. Secara bulanan, inflasi *traded* juga menurun dari 0,31% (mtm) menjadi 0,25% (mtm) yang terjadi baik pada kelompok inflasi inti *traded* pangan maupun non pangan (Grafik 8). Inflasi inti *traded* pangan menurun dari 0,56% (mtm) menjadi 0,29% (mtm) dipengaruhi oleh deflasi harga global komoditas kedele dan daging sapi yang lebih dalam ditengah penurunan tekanan inflasi komoditas jagung dan gandum. Apresiasi rupiah yang terjadi di bulan ini juga mendukung penurunan inflasi bulan ini. Sementara itu, penurunan inflasi inti *traded* non pangan dari 0,27% (mtm) menjadi 0,24% (mtm) terutama disumbang oleh komoditas emas perhiasan.



Grafik 7. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM

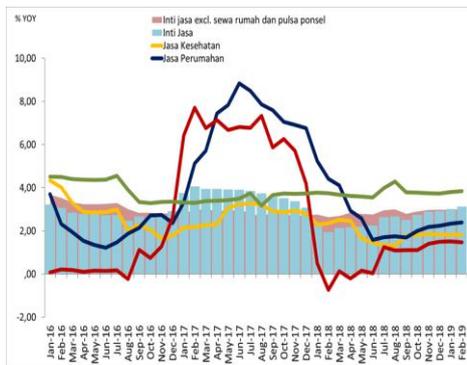


Grafik 8. Inflasi Inti Traded (mtm)

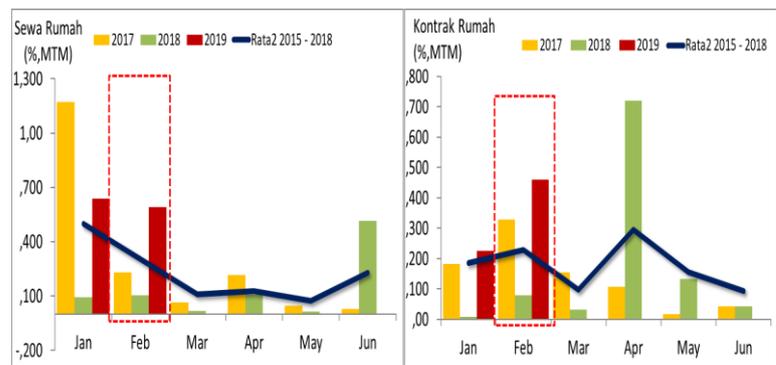
**Tabel 2. Komoditas Utama Penyumbang Inflasi Inti Bulanan Februari 2019**

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (% mtm)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
<b>INFLASI</b>				
1	SEWA RUMAH	0.59	0.02	Bangka Belitung (2,20%), Banten (1,48%), dan Jawa Barat (1,24%)
2	KONTRAK RUMAH	0.46	0.02	DKI Jakarta (1,18%), Kalimantan Utara (0,48%), dan Sumatera Selatan (0,42%)
3	NASI DENGAN LAUK	0.32	0.01	Aceh (3,20%), DKI Jakarta (0,81%), dan Bangka Belitung (0,33%)
4	EMAS PERHIASAN	0.46	0.01	Papua (1,62%), Kalimantan Utara (1,02%), dan Papua Barat (0,80%)
5	MOBIL	0.28	0.01	Kalimantan Selatan (7,86%), Sumatera Selatan (2,38%), dan Jambi (1,84%)
6	UPAH PEMBANTU RT	0.36	0.01	Bali (3,06%), Maluku (1,68%), dan Bangka Belitung (1,42%)

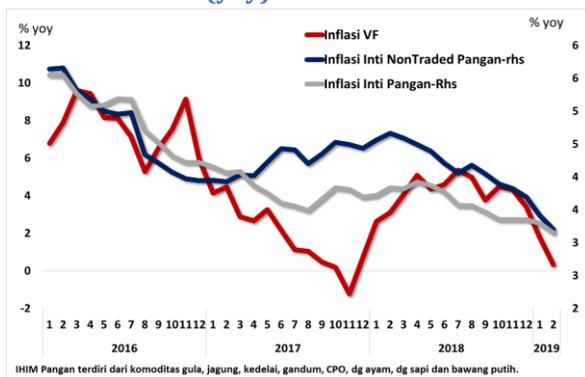
**Inflasi inti *non traded* meningkat terutama didorong oleh inflasi jasa.** Pada bulan Februari 2019, inflasi inti *non traded* meningkat dari 3,14% (yoy) menjadi 3,16% (yoy) (Grafik 3). Peningkatan tersebut terutama bersumber dari inflasi inti *non traded* kelompok jasa khususnya perumahan (Grafik 9). Kenaikan tersebut terutama bersumber dari inflasi sewa rumah dan kontrak rumah yang lebih tinggi dibandingkan historisnya (Grafik 10). Sementara itu, inflasi inti *non traded* pangan menurun seiring dengan penurunan inflasi *volatile food* (Grafik 11). Secara bulanan, inflasi inti *non traded* menurun dari 0,28% (mtm) menjadi 0,27% (mtm) (Grafik 12) bersumber dari penurunan inflasi kelompok non pangan terutama upah tukang bukan mandor. Inflasi inti *non traded* pangan meningkat dari 0,24% (mtm) menjadi 0,28% (mtm) terutama bersumber dari inflasi komoditas nasi dengan lauk (Tabel 2).



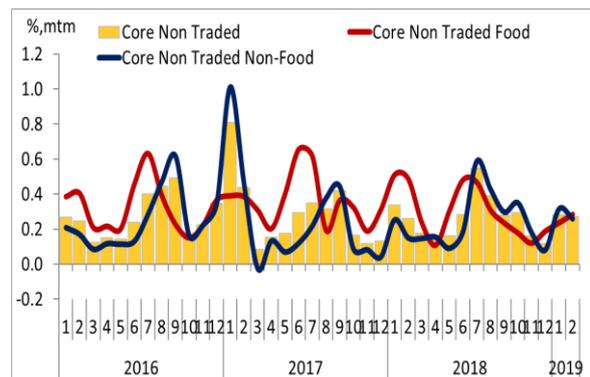
**Grafik 9. Inflasi Inti Pangan, Inti Non Traded Pangan dan Volatile Food (yoy)**



**Grafik 10. Inflasi Sewa Rumah dan Kontrak Rumah (mtm)**

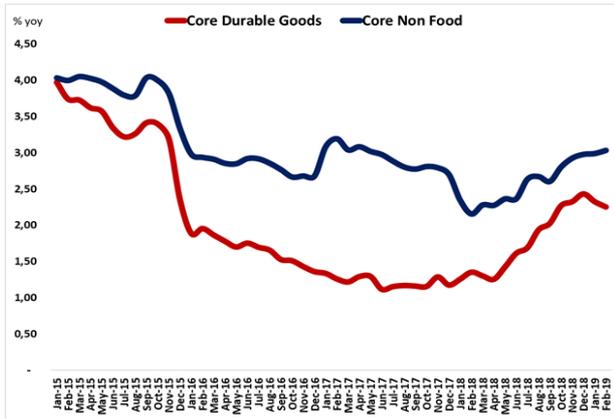


**Grafik 11. Inflasi Inti Pangan, Inti Non Traded Pangan dan Volatile Food (yoy)**

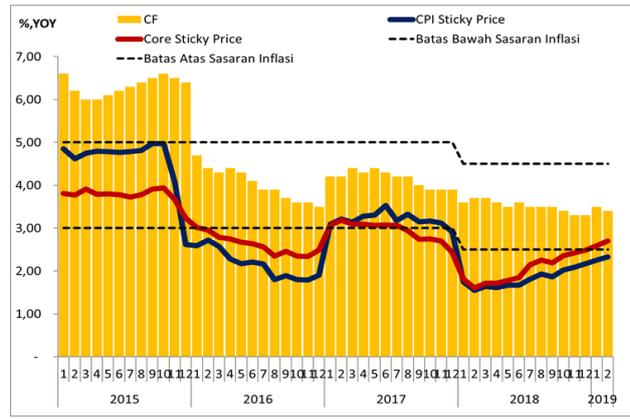


**Grafik 12. Inflasi Inti Non Traded (mtm)**

**Tekanan permintaan domestik relatif stabil.** Masih kuatnya tekanan permintaan tercermin pada inflasi inti non pangan (Grafik 13). Stabilitasnya tekanan permintaan juga tercermin dari pertumbuhan kredit konsumsi dan M2. Pertumbuhan kredit konsumsi relatif stabil dari 10,35% (yoy) ke 9,91% (yoy), ditengah pertumbuhan M2 yang menurun dari 6,30% (yoy) menjadi 5,50% (yoy) di bulan Januari 2019.

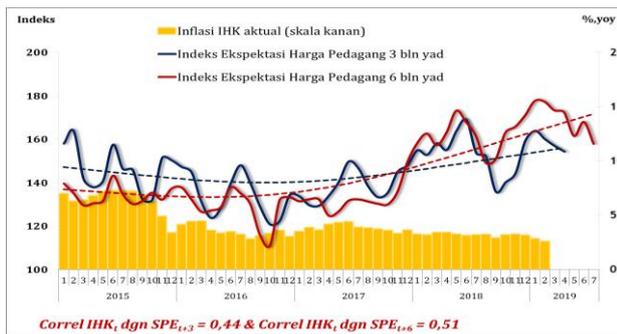


**Grafik 13. Inflasi Inti Barang Durable dan Inti Non Food**



**Grafik 14. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast, CPI Sticky Price dan Core Sticky Price**

Sementara itu, ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi. Ekspektasi inflasi tahun 2019 yang terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi tercermin pada hasil survei Consensus Forecast (CF) bulan Februari 2019 yaitu sebesar 3,40% (*average yoy*), menurun dibandingkan hasil survei bulan lalu sebesar 3,50% (*average yoy*). Sementara itu ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price*<sup>3</sup> meningkat pada Februari 2019 (Grafik 14). Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran menurun baik untuk 3 maupun 6 bulan kedepan seiring dengan ekspektasi perayaan hari keagamaan (Grafik 15). Sementara itu, ekspektasi inflasi dari konsumen menunjukkan penurunan untuk 3 dan 6 bulan ke depan (Grafik 16).



**Grafik 15. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran**



**Grafik 16. Ekspektasi Inflasi Konsumen**

## INFLASI VOLATILE FOOD

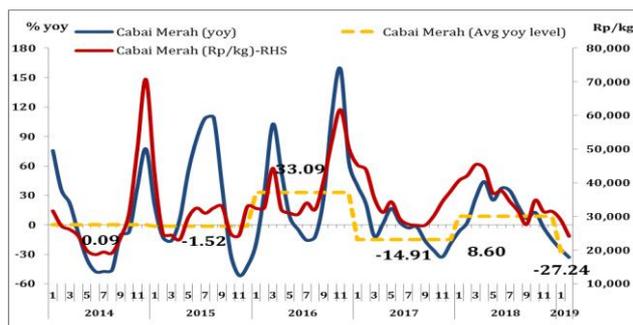
Kelompok *volatile food* mengalami deflasi seiring dengan meningkatnya pasokan. Kelompok *volatile food* mencatat deflasi sebesar 1,30% (mtm), setelah bulan lalu mengalami inflasi sebesar 0,97% (mtm). Deflasi tersebut lebih dalam dari rerata deflasi bulan Februari empat tahun terakhir sebesar 0,66% (mtm). Deflasi *volatile food* pada bulan Februari 2019 terutama bersumber dari cabai merah, daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, cabai rawit dan wortel. Sementara itu, inflasi komoditas beras, bawang putih, dan mie kering instan menahan deflasi *volatile food* yang lebih dalam (Tabel 3).

<sup>3</sup> Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil atau cenderung tidak mengalami perubahan harga yang tidak signifikan. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

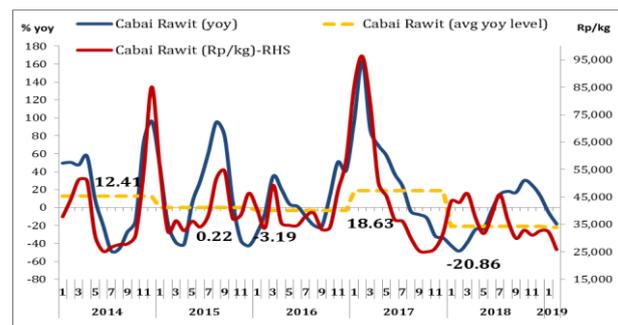
**Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Februari 2019 (mtm)**

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (mtm %)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi & Deflasi Terdalam
<b>INFLASI</b>				
1	BERAS	0,26	0,01	Sulawesi Tenggara (2,06%), Bengkulu (1,23%), dan Bangka Belitung (0,98%)
2	BAWANG PUTIH	4,02	0,01	Jawa Timur (12,85%), DI Yogyakarta (12,61%), dan Jawa Tengah (12,29%)
3	MIE KERING INSTANT	1,56	0,01	Lampung (4,31%), Sulawesi Utara (4,22%), dan Sumatera Utara (3,99%)
<b>DEFLASI</b>				
1	CABAI MERAH	-12,84	-0,06	NTT (-36,39%), Sumatera Barat (-21,03%), dan Jawa Tengah (-20,43%)
2	DAGING AYAM RAS	-4,20	-0,06	NTT (-24,59%), Kalimantan Utara (-21,46%), dan Jambi (-17,88%)
3	TELUR AYAM RAS	-5,89	-0,05	Jawa Tengah (-9,49%), DI Yogyakarta (-8,46%), dan Jawa Timur (-8,30%)
4	BAWANG MERAH	-7,79	-0,04	DI Yogyakarta (-19,69%), Jawa Tengah (-19,39%), dan Jambi (-17,31%)
5	CABAI RAWIT	-10,68	-0,02	Sulawesi Tenggara (-37,45%), Jawa Timur (-23,33%), dan NTT (-22,64%)
6	WORTEL	-9,28	-0,01	Maluku Utara (-26,38%), Aceh (-20,80%), dan Jawa Barat (-16,72%)

**Deflasi cabai merah masih berlanjut seiring dengan meningkatnya pasokan.** Harga cabai merah kembali mengalami penurunan sebesar 12,84% (mtm), lebih dalam dibandingkan deflasi bulan sebelumnya dan historisnya yaitu masing-masing sebesar 6,95% (mtm) dan 12,44% (mtm). Deflasi cabai merah telah terjadi selama empat bulan berturut-turut yaitu sejak November 2018. Pada November dan Desember 2018, deflasi cabai merah berbeda dari historisnya yang mengalami inflasi, terutama terjadi di wilayah Sumatera dan Balnustra seiring dengan intensifnya upaya Pemerintah dalam mengamankan pasokan cabai saat Natal dan Tahun Baru<sup>4</sup>. Selanjutnya, pada Januari dan Februari 2019, harga cabai merah kembali mengalami penurunan yang lebih dalam seiring dengan panen serentak di wilayah sentra antara lain Kabupaten Malang, Garut, Cianjur, Ciamis, Sumedang, Lombok Timur dan Deli Serdang<sup>5</sup>. Meningkatnya pasokan cabai merah tercermin pada pasokan di Pasar Induk Kramat Jati DKI Jakarta yang mencapai 2.553 ton<sup>6</sup> pada Februari 2019, lebih tinggi dari historisnya empat tahun terakhir yaitu sebesar 2.198 ton. Komoditas cabai rawit pada bulan ini juga mengalami deflasi yaitu sebesar 10,68% (mtm), lebih rendah dari bulan sebelumnya yaitu inflasi 3,49% (mtm). Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah mencapai Rp24.143/kg, sementara harga cabai rawit sebesar Rp25.837/kg. Secara tahunan, cabai merah mengalami deflasi sebesar 33,02% (yoy), lebih dalam dari deflasi akhir tahun lalu sebesar 14,95% (yoy). Sementara itu, cabai rawit mengalami deflasi sebesar 18,33% (yoy), lebih rendah dari akhir tahun lalu yaitu inflasi 12,74% (yoy) (Grafik 17 dan 18).



**Grafik 17. Inflasi dan Harga Cabai Merah**



**Grafik 18. Inflasi dan Harga Cabai Rawit**

**Deflasi daging ayam ras dan telur ayam ras sejalan dengan penurunan harga pakan ternak yang berasal dari jagung global dan domestik.** Pada Februari 2019, deflasi daging ayam ras dan telur ayam ras masing-masing mencapai 4,20% (mtm) dan 5,89% (mtm), lebih rendah dari bulan lalu yaitu inflasi 1,90% (mtm) dan 1,32% (mtm). Deflasi daging ayam ras dan telur ayam ras bulan ini

<sup>4</sup> <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4234854/kementan-amankan-pasokan-cabai-untuk-natal-dan-tahun-baru>

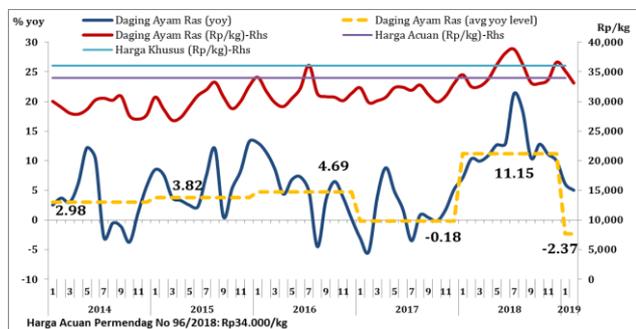
<sup>5</sup> Sumber: RER KPw Jatim, Jabar, NTB, Sumut,

[http://www.medanbisnisdaily.com/news/online/read/2019/02/14/66367/panen\\_cabai\\_merah\\_di\\_stm\\_hulu\\_deli\\_serdang\\_15\\_20\\_ton\\_ha/](http://www.medanbisnisdaily.com/news/online/read/2019/02/14/66367/panen_cabai_merah_di_stm_hulu_deli_serdang_15_20_ton_ha/), dan

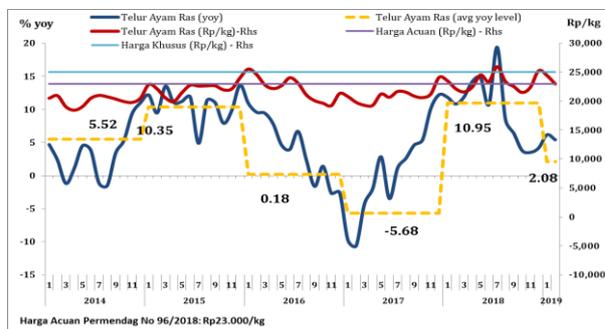
<https://www.suarantb.com/ekonomi.dan.bisnis/2019/01/265766/Petani.Keluhkan.Harga.Cabai.Murah/>

<sup>6</sup> Angka s.d Pekan III Februari 2019.

seiring dengan realisasi impor jagung dengan harga yang menurun<sup>7</sup> serta turunnya harga jagung pipilan domestik<sup>8</sup>. Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras dan telur ayam ras saat ini masing-masing mencapai Rp33.099/kg dan Rp22.960/kg, di bawah harga khusus<sup>9</sup> dan harga acuan<sup>10</sup> (Grafik 19 dan 20). Secara tahunan, inflasi daging ayam ras pada Februari 2019 mencapai 5,02% (yoy), lebih rendah dari akhir tahun lalu. Sebaliknya, inflasi telur ayam ras lebih tinggi dibandingkan akhir tahun lalu hingga mencapai 5,41% (yoy) pada Februari 2019.

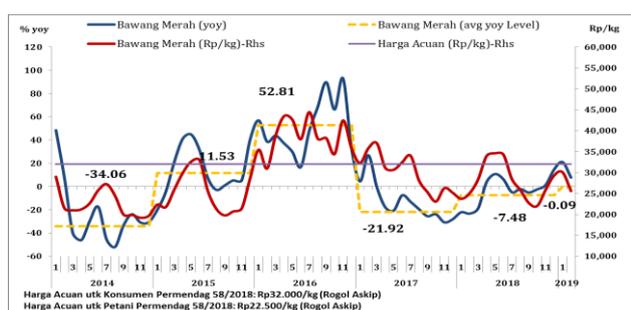


Grafik 19. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras

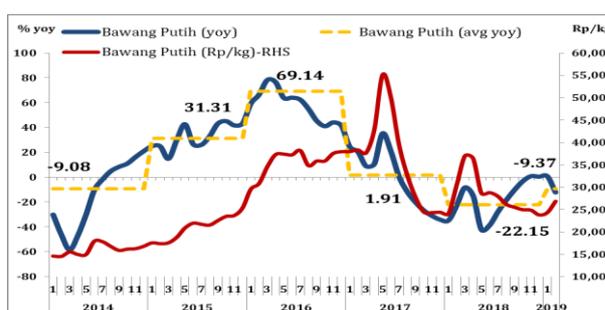


Grafik 20. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

**Deflasi bawang merah seiring dengan adanya panen raya.** Deflasi bawang merah pada Februari 2019 mencapai 7,79% (mtm), menurun dari bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 4,37% (mtm). Deflasi bawang merah seiring dengan adanya panen raya di wilayah sentra terutama Kabupaten Brebes dengan hasil panen mencapai 749 ton pada Januari dan 151 ton pada Februari 2019<sup>11</sup>. Deflasi bawang merah juga tercermin dari pasokan di Pasar Induk Kramat Jati DKI Jakarta pada Februari 2019 yang mencapai 2.129 ton<sup>12</sup>, lebih tinggi dari historis empat tahun terakhir yaitu 1.724 ton. Sementara itu, harga komoditas bawang putih meningkat dari deflasi 0,01% (mtm) pada Januari 2019 menjadi inflasi 4,02% (mtm) pada Februari 2019. Kenaikan harga bawang putih didorong oleh rendahnya pasokan impor yaitu dari 134.664 ton pada Desember 2018 menjadi 1.341 ton pada Januari 2019. Selain itu, harga global bawang putih juga menunjukkan tren meningkat sejak akhir tahun 2018. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah mencapai Rp25.602/kg, masih lebih rendah dari harga acuan sebesar Rp32.000/kg di tingkat konsumen. Sementara harga bawang putih mencapai Rp26.848/kg. Secara tahunan, pada Februari 2019, inflasi bawang merah mencapai 7,74% (yoy), sementara deflasi bawang putih mencapai 12,18% (yoy), lebih rendah dari inflasi akhir tahun 2018 (Grafik 21 dan 22).



Grafik 21. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 22. Inflasi dan Harga Bawang Putih

<sup>7</sup> Realisasi impor jagung di awal tahun 2019 bersumber dari ijin impor 2018 sebesar 100.000 ton. Pada tahun 2019, Pemerintah telah menyetujui tambahan impor sebesar 180.000 ton yang diperkirakan masuk ke Indonesia hingga akhir Maret 2019. (Sumber: Bulog, Februari 2019).

<sup>8</sup> Harga jagung pipilan domestik (harga di tingkat pedagang eceran di Kota Blitar, Jawa Timur ) turun sebesar 5,58% (mtm), setelah bulan sebelumnya masih mengalami kenaikan sebesar 17,40%(mtm). (Sumber: Panel Harga BKP, Kementerian Pertanian)

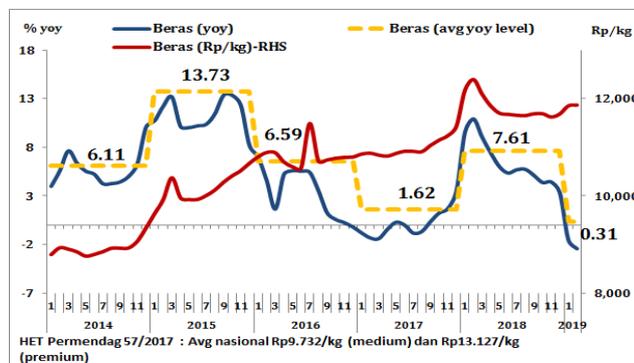
<sup>9</sup> Berdasarkan Surat Edaran Nomor 82/M-DAG/SD/1/2019 tertanggal 29 Januari 2019, harga khusus penjualan kepada konsumen adalah sebesar Rp36.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp25.000/kg untuk telur ayam ras. Harga khusus tersebut berlaku untuk periode Januari-Maret 2019.

<sup>10</sup> Berdasarkan Permendag 96/2018, harga acuan penjualan kepada konsumen sebesar Rp34.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp23.000/kg untuk telur ayam ras.

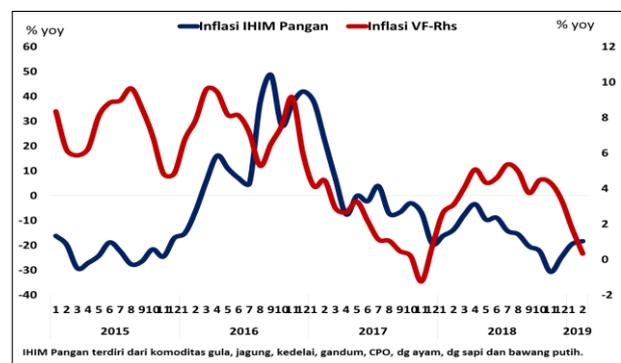
<sup>11</sup> Sumber: <http://jateng.tribunnews.com/2019/01/31/panen-raya-harga-bawang-merah-di-tingkat-petani-di-brebes-anjlok?>

<sup>12</sup> Angka s.d Pekan III Januari 2019.

**Inflasi beras melambat dibandingkan bulan lalu seiring dengan adanya beberapa wilayah sentra yang mulai memasuki masa panen.** Inflasi beras bulan Februari 2019 melambat dibandingkan bulan lalu yaitu dari 1,06% (mtm) menjadi 0,26% (mtm) dan sejalan dengan rerata inflasi bulan Februari pada tahun 2016-2017 sebesar 0,20% (mtm). Perlambatan inflasi beras di level konsumen tersebut sejalan dengan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani dan penggilingan yang menunjukkan deflasi sekitar 4% di tengah harga Gabah Kering Giling (GKG) yang cenderung stabil<sup>13</sup>. Pada bulan Februari 2019, terdapat beberapa wilayah sentra di Jawa Barat dan Jawa Timur yang mulai masa panen dan diperkirakan mencapai puncaknya pada Maret-April 2019. Bertambahnya pasokan juga tercermin dari meningkatnya penyerapan dalam negeri oleh BULOG dari 2.009 ton pada Januari 2019 menjadi 6.365 ton pada Februari 2019. Seiring dengan mulai panen, penyaluran Operasi Pasar juga berkurang dari sebesar 118.154 ton pada Januari 2019 menjadi sebesar 59.640 ton pada Februari 2019. Dengan dukungan pasokan impor yang dilakukan tahun lalu, stok beras di Bulog sampai dengan Februari 2019 masih terjaga di level 1,92 juta ton<sup>14</sup>. Dengan perkembangan tersebut, secara tahunan, pada Februari 2019 deflasi beras tercatat sebesar 2,44% (yoy), lebih rendah dari akhir tahun 2018 yaitu inflasi 3,34% (yoy) dengan level harga pada Februari 2019 mencapai Rp11.872/kg<sup>15</sup> (**Grafik 23**).



**Grafik 23. Inflasi dan Harga Beras**



**Grafik 24. Inflasi Pangan Domestik dan Global**

**Dengan perkembangan tersebut, inflasi *volatile food* pada Februari 2019 secara tahunan lebih rendah dari akhir tahun 2018.** Pada Februari 2019, inflasi *volatile food* mencapai 0,33% (yoy), lebih rendah dari Desember 2018 sebesar 3,39% (yoy) terutama bersumber dari deflasi komoditas hortikultura dan beras. Penurunan inflasi *volatile food* lebih lanjut tertahan oleh tren kenaikan harga komoditas pangan global terutama CPO dan bawang putih yang telah terjadi sejak akhir tahun 2018 (**Grafik 24**).

## **INFLASI ADMINISTERED PRICES**

**Kelompok *administered prices* pada bulan Februari 2019 mengalami inflasi terutama disumbang oleh tarif angkutan.** Inflasi kelompok *administered prices* bulan Februari 2019 mencapai 0,06% (mtm), setelah bulan lalu mengalami deflasi sebesar 0,12% (mtm). Inflasi *administered prices* bulan ini lebih tinggi dari rerata historis bulan Februari empat tahun terakhir yaitu deflasi 0,34% (mtm). Inflasi kelompok *administered prices* terutama bersumber dari tarif angkutan udara, tarif kereta api dan rokok kretek filter. Tarif angkutan udara kembali meningkat yaitu dari 0,91% (mtm) pada Januari 2019 menjadi 2,69% (mtm), lebih tinggi dibandingkan historisnya yaitu deflasi 0,17%

<sup>13</sup> Dibandingkan bulan lalu, rerata harga GKP di tingkat petani pada Februari 2019 turun 4,46% (mtm) menjadi Rp5.114/kg. GKP di tingkat penggilingan juga turun 4,24% (mtm) menjadi Rp5.222/kg. Sementara itu, GKG di tingkat petani naik 0,83% (mtm) menjadi Rp5.828/kg, sedangkan GKG di tingkat penggilingan naik 0,84% (mtm) menjadi Rp5.952/kg.

<sup>14</sup> Bulog, Februari 2019.

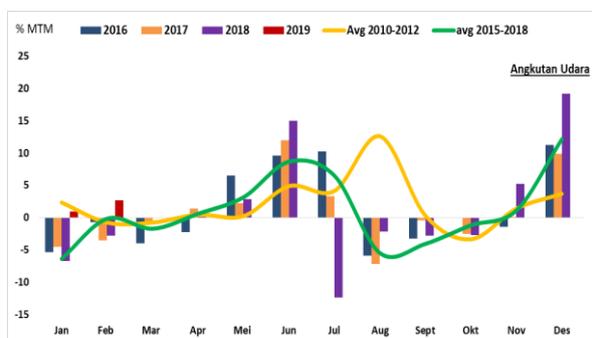
<sup>15</sup> Rerata harga beras dari data PIHPS.

(mtm) (Grafik 25). Demikian pula dengan tarif kereta api yang mencapai inflasi 2,88% (mtm), lebih tinggi dari historisnya yaitu deflasi 0,99% (mtm) (Grafik 26). Sementara itu, bensin mencatat deflasi seiring dengan penurunan harga BBM non subsidi pada 10 Februari 2019 rata-rata sebesar Rp325/l dan penurunan harga premium di wilayah Jawa, Madura dan Bali sebesar Rp100/l.

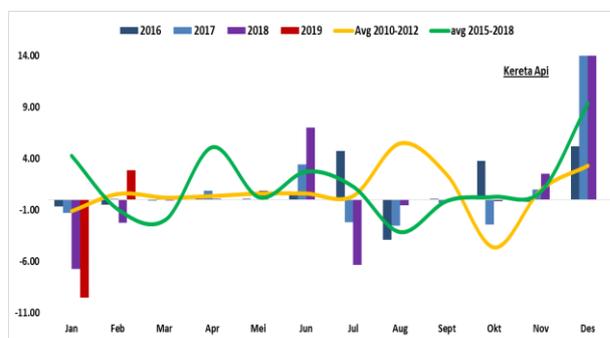
**Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices Februari 2019 (mtm)**

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (mtm %)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi & Deflasi Terdalam
<b>INFLASI</b>				
1	ANGKUTAN UDARA	2,69	0,03	Kalimantan Barat (20,64%), Aceh (16,64%), dan Kalimantan Utara (15,67%)
2	ROKOK KRETEK FILTER	0,39	0,01	Sulawesi Utara (3,12%), Bali (2,24%), dan Kalimantan Selatan (2,10%)
3	TARIP KERETA API	2,88	0,01	DKI Jakarta (5,61%), Jawa Barat (4,21%), dan Jawa Tengah (0,40%)
<b>DEFLASI</b>				
1	BENSIN	-0,92	-0,03	Kalimantan Selatan (-1,16%), Jawa Barat (-1,08%), dan Jawa Tengah (-1,07%)

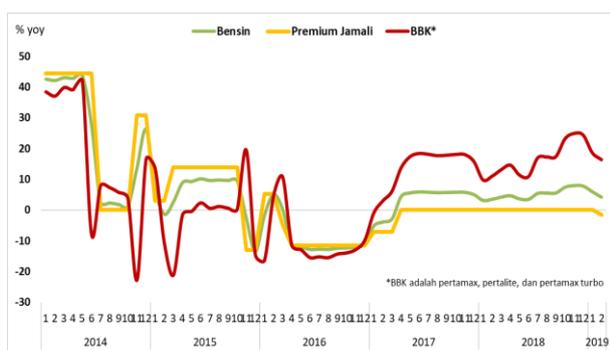
Dengan perkembangan tersebut, pada Februari 2019, secara tahunan inflasi *administered prices* relatif stabil dibandingkan bulan sebelumnya. Pada Februari 2019, inflasi kelompok *administered prices* sebesar 3,38% (yoy), relatif sama dengan inflasi bulan sebelumnya sebesar 3,39% (yoy). Dibandingkan akhir tahun 2018, inflasi *administered prices* juga masih relatif stabil (3,36%, yoy), seiring dengan menurunnya inflasi bensin (Grafik 27) di tengah kenaikan inflasi angkutan udara (Grafik 28).



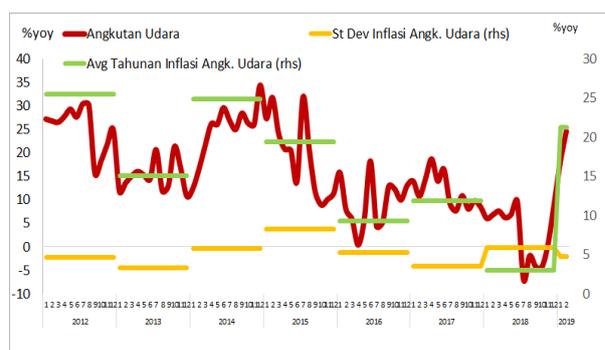
**Grafik 25. Inflasi Tarif Angkutan Udara (%mtm)**



**Grafik 26. Inflasi Tarif Kereta Api (%mtm)**



**Grafik 27. Inflasi Bensin (%yoy)**



**Grafik 28. Inflasi Tarif Angkutan Udara (%yoy)**

Jakarta, 1 Maret 2019